
> Vol. 01, 1 (April 2023), 68 - 79

Pendidikan Karakter Anak dalam al-Quran Surat al-A'raf Ayat 31-33

**M. Nasir, Muhibbul Subhi, Samwil, Ismu Ridha, Jerri Gunandar,
Agus Pratama, Ikhsan**

To cite this article: Nasir, M., Subhi, M., Samwil, S., Ridha, I., Gunandar, J., Pratama, A., & Ikhsan, I. (2023). Pendidikan Karakter Anak dalam al-Quran Surat al-A'raf Ayat 31-33. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 68–79.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/11>

© 2023 The Author(s).

First Publication Right :
© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: April 30, 2023.

Published by:
Seutia Hukamaa Cendekia



Pendidikan Karakter Anak dalam al-Quran Surat al-A'raf Ayat 31-33

M. Nasir¹, Muhibbul Subhi², Samwil^{3*}, Ismu Ridha⁴,
Jerri Gunandar⁵, Agus Pratama⁶, Ikhsan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh, Indonesia

Abstract

Al-Quran is the word of Allah SWT, which contains various rules and guidelines for human beings that regulate every aspect of life, including children's personalities. One of the letters about children's personalities is the letter al-A'raf, verses 31-33. In that verse, Allah SWT gives a picture to the believers of how to dress, eat, drink, and do vile things. With regard to the verse, the Qur'an provides an in-depth understanding and understanding of the way of dressing, eating, and drinking that the Sharia permits. This discussion aims to find out the interpretation of surah al-A'raf verses 31-33 related to personality and to know the values of education emphasized in verse. Data collection techniques using literature studies. A child's personality is determined by Islamic education in the family by nurturing and guiding because children are born in a state of nature that requires guidance and direction to awaken a child's potential..

Received: April 6, 2023
Accepted: April 29, 2023
Published: April 30, 2023

*Corresponding Author:
M. Nasir, Universitas Teuku Umar,
Meulaboh, Aceh, Indonesia
E-mail: m.nasir@utu.ac.id

Keywords:

*Education,
Character,
Children.*

Copyright: © Name (2023).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Karakter merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh segenap kalangan masyarakat di permukaan bumi, yang mengandung kebiasaan atau tingkah laku, nilai baik dan nilai buruk. Karakter tidak hanya untuk mengetahui pandangan yang mempengaruhi dan mendorong kehendak untuk mencapai tujuan hidup yang suci, tetapi juga sebagai pembeda antara manusia dan binatang (M. Azizzullah Ilyas, 2018).

Dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini begitu mengkhawatirkan, seperti berlebih-lebihan dalam segala hal, mengkonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan serta melakukan perkara keji lainnya yang dilarang oleh Allah Swt. Kemerosotan moral ini terjadi pada individu yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang efeknya dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar (Miftahul Jannah 2021). Untuk meminimalisir terjadinya dekadensi moral, para generasi muda perlu diajarkan sejak dini pendidikan karakter seperti yang termuat dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 31-33.

Ibu bapak merupakan insan pertama yang bertanggungjawab untuk membentuk karakter yang mulia dan mengajarkan budi pekerti yang luhur kepada anak. Karena dengan adanya sentuhan pendidikan dari orang tua, dapat membentuk kepercayaan diri anak serta akhlak mulia yang lebih baik dan sempurna. Dengan adanya akhlak terpuji akan membentuk seseorang menjadi insan

yang baik sehingga jatidiri seorang muslim dapat dipertahankan dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan kepribadian seseorang yang berakhlak mulia, maka pendidikan agama perlu diajarkan kepada remaja atau anak-anak sejak usai dini. Pembinaan dan pendidikan dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter merupakan beban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua, karena mereka madrasah pertama bagi anak-anaknya (Muktiali Jarbi, 2021).

Penerapan pendidikan karakter juga merupakan tanggungjawab bersama dalam membentuk karakter manusia lebih baik. Kewajiban itu bukan hanya saja di lingkungan keluarga dan sekolah tetapi juga perlu perhatian masyarakat sekitar (Azizul Hakim, 2020). Pendidikan dapat diartikan dengan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Desi Pristiwanti, 2022). Dalam KBBI, pendidikan merupakan sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing ke arah perubahan etika serta perilaku. Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing, mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala hal, yakni akidah, ibadah dan akhlak.

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. *Educare* dalam dunia pertanian berarti menyuburkan; mengolah tanah menjadi subur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan mampu menghasilkan hasil yang melimpah ruah sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kondisi dan situasi apapun dalam kehidupannya (Aisyah M. Ali, 2018).

Sementara karakter dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya, hal itu terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Karakter juga dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur (Imam Syafe'i, 2017). Karakter juga merupakan kumpulan bawaan biologis, kecenderungan, selera dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan pada diri seseorang atau integrasi dari pada sistem kebiasaan yang menunjukkan ciri khas pada individu untuk menentukan cara menyesuaikan dirinya dengan lingkungan

Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan atau yang dikenal dengan (*library research*). Adapun teknik *library research* yang dimaksud disini adalah suatu cara pengumpulan data sekunder melalui perpustakaan yaitu dengan membaca buku, kitab dan hasil pembahasan terdahulu yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir guna untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan kajian yang diteliti. Penulis berupaya memahami pendidikan karakter anak dengan menggunakan ayat al-Quran sebagai kajian utama. Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan *survey literatur*, yaitu metode yang paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli untuk mendeskripsikan suatu keadaan (Sukardi, 2009). Sementara teknis analisis data dalam kajian ini menggunakan metode *content analis* (analisis isi), yaitu menganalisa terhadap data, informasi atau seluruh isi yang ada di dalam berbagai referensi buku yang berhubungan dengan penelitian karya ilmiah (Amirul Hadi, 2005).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Umum Surat al-A'raf Ayat 31-33

Allah Swt berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31-33:

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نَفْصَلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ۝ۙ قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رِىِّ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَالْبَغْيِۙ بِغَيْرِ الْحَقِّۙ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۙ﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. al-A'raf: 31-33).

Diriwayatkan oleh imam Muslim yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa pada zaman jahiliyyah ada seorang wanita yang thawaf di baitullah dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secerik kain. Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: “Pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini”. Maka turunlah ayat ini (al-A'raf: 31) memerintahkan untuk berpakaian rapi apabila memasuki masjid. Ayat selanjutnya (al-A'raf: 32) memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Swt.

2. Pendapat Mufassir tentang Surat al-A'raf Ayat 31-33

a. Surat al-A'raf Ayat 31

﴿يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Q.S al-A'raf: 31).

Asbab al-Nuzul ayat di atas ialah, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadist yang bersumber dari Sa'id bin Jubair, bahwa orang-orang di zaman jahiliyah mereka thawaf sekeliling

ka'bah dalam keadaan telanjang bulat, mereka berkata: "Kami tidak akan thawaf dengan memakai pakaian yang telah kami pakai untuk berbuat dosa." Lalu datanglah seorang perempuan untuk mengerjakan thawaf dan pakaiannya dilepaskan sehingga ia dalam keadaan telanjang, hanya tangannya saja yang menutupi kemaluannya. Diriwayatkan pula bahwa, Bani Amir di musim haji tidak memakan daging dan lemak, kecuali makanan biasa karena mereka memuliakan dan menghormati haji, maka orang Islam berkata: "Kamilah yang lebih berhak melaksanakan itu." Maka turunlah ayat ini. Dalam ayat di atas Allah Swt memerintahkan supaya manusia memakai "zinah" (pakaian yang indah) di saat mengerjakan ibadah seperti shalat, thawaf dan ibadah lainnya.

b. Surat al-A'raf ayat 32

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, 'Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.'" Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui." (Q.S. al-A'raf: 32).

Orang-orang Arab pada masa jahiliah telah mengharamkan memakai pakaian ketika thawaf sekeliling ka'bah, mengharamkan memakan sebagian makanan ketika mengerjakan haji seperti memakan daging, memakan yang berlemak dan lain sebagainya. Maka ayat ini dengan tegas memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menanyakan kepada mereka, siapa yang mengharamkan semua itu? Jelaslah bahwa yang mengharamkan itu mereka sendiri dan syaithan yang bukan merupakan wahyu dari Allah Swt yang disampaikan-Nya kepada Rasul-Rasul Allah.

Selanjutnya dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa berhias dan berdandan dengan pakaian yang bagus dan indah begitu juga memakan makanan yang baik dan lezat adalah diperbolehkan menikmatinya bagi orang-orang yang beriman dalam hidup mereka di dunia, juga diperbolehkan untuk orang-orang yang bukan mukmin. Tetapi pada hari kiamat, kenikmatan yang seperti itu hanyalah diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman saja. Dalam ayat ini jelaslah bahwa, Allah Swt menganjurkan kepada orang-orang yang beriman agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di akhirat orang-orang mukminlah yang lebih berhak menikmati segala macam nikmat Allah Swt.

c. Surat al-A'raf: 33

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رِبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْأَثَمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-A'raf: 33).

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik apa yang telah diharamkan Allah Swt. Perkara yang diharamkan Allah Swt bukanlah seperti yang telah diharamkan oleh orang-orang musyrik yang tiada dalilnya dan tidak ada wahyu yang turun dari Allah Swt, seperti mereka haramkan memakai pakaian ketika thawaf dan memakan daging ketika mereka mengerjakan haji. Sesuatu yang diharamkan Allah dalam ayat ini harus di jauhi benar-benar karena bahayanya sangat besar.

3. Pendidikan Karakter dalam al-Quran Surat al-A'raf ayat 31-33

a. Adab berpakaian, makan minum dan tidak berlebihan

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa, Allah Swt memerintahkan manusia untuk memakai pakaian yang bagus dan indah serta menutupi aurat ketika memasuki masjid, karena Rasulullah Saw, sahabat serta para ulama sedemikian rupa menjaga sopan santun saat berada dalam masjid. Kewajiban menutupi aurat bukan hanya saja ketika memasuki masjid, tetapi di setiap waktu baik ketika keluar rumah maupun di saat berada di depan lawan jenis yang bukan mahram. Ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hendri Kusmidi (2016), yaitu batas aurat wanita di luar shalat harus dibedakan saat berada dalam shalat, di luar shalat aurat wanita adalah seluruh tubuh apabila dia berhadapan dengan yang bukan mahram, sedangkan ketika berada dalam shalat hanya boleh terlihat muka dan dua telapak tangan. Anjuran menutupi aurat dengan sempurna adalah untuk membedakan antara wanita muslimah dengan wanita jahiliyyah, menutupi aurat juga berkaitan erat dengan akidah, ibadah dan akhlak.

Dalam banyak hadist, Allah Swt akan memberikan hukuman dan ganjaran terhadap wanita yang berpakaian tetapi telanjang (Nelly Yusra, 2013). Kemudian dalam ayat di atas, Allah Swt mengatur pula perkara yang berkaitan dengan makan dan minum. Pada masa jahiliah, mereka yang sedang mengerjakan ibadah haji hanya memakan makanan yang mengenyangkan saja dan tidak memakan makanan yang sedap serta bervitamin, padahal makanan yang sedap dan bervitamin sangat dibutuhkan oleh badan. Dengan turunnya ayat ini, makanan dan minuman manusia harus disempurnakan dan diatur sehingga kesehatan dapat terpelihara dengan baik, dengan demikian manusia dapat beribadah kepada Allah dengan sempurna. Surat al-A'raf ayat 31 ini, Allah Swt terangkan mengenai dengan pakaian yang indah dan makanan yang baik serta minuman yang bermanfaat dalam rangka mengatur kesempurnaan kesehatan untuk dapat beribadah kepada Allah Swt secara sempurna, karena kesehatan badan erat hubungannya dengan makanan dan minuman yang baik dan halal. Sementara itu, makanan dan minuman yang berlebih-lebihan akan membawaki kepada kerusakan badan. Karena itu, Allah Swt melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Larangan berlebih-lebihan mengandung beberapa arti, diantaranya ialah berlebih-lebihan dalam makan dan minum itu sendiri, karena makan dan minum secara berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Berlebihan dalam berbelanja juga merupakan perkara yang dilarang dalam agama. Islam mengajarkan kita untuk tidak boros dan menghambur-hamburkan harta yang pada akhirnya akan mengalami kerugian, jika pengeluaran lebih besar dari pendapatan pasti akan menimbulkan hutang yang banyak, oleh

sebab itu, manusia dianjurkan untuk berusaha tidak mubazir dalam segala hal baik itu berpakaian, makan dan minum.

b. Tidak mengharamkan sesuatu yang telah Allah Swt halalkan

Pada ayat berikutnya Allah Swt memerintahkan kepada segenap manusia untuk mempergunakan anugerah dan nikmat-Nya. Ayat ini merupakan sebuah ancaman dan celaan bagi orang-orang yang mengatakan haram terhadap penggunaan pakaian ketika mengerjakan ibadah dan mereka yang mengharamkan mengkonsumsi makanan yang Allah Swt halalkan, sementara pakaian dan makanan merupakan anugerah dan nikmat Allah yang diperuntukkan bagi umat manusia. Allah Swt juga melarang hamba-Nya menghalalkan sesuatu yang telah Allah haramkan seperti berzina, minum khamar, berjudi, makan riba dan lain sebagainya (Zulheldi, 2019).

Dalam ayat ini, Allah Swt mendorong orang-orang beriman untuk senantiasa memanfaatkan segala bentuk keindahan yang dihalalkan Allah Swt baginya dalam rangka mensyiarkan norma-norma agama dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Pemanfaatan segala bentuk nikmat yang diberikan Allah Swt kepada manusia tidak ada bedanya antara orang beriman dan orang kufur, namun pada hari kiamat anugerah dan rahmat Allah Swt dikhususkan bagi orang yang beriman saja.

Ayat ini jelaslah bahwa Allah Swt menganjurkan kepada orang-orang beriman supaya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Di akhirat orang-orang mukminlah yang lebih berhak menikmati segala bentuk nikmat Allah Swt, manusia sudah sepantasnya untuk lebih mensyukuri segala nikmat yang telah berikan guna untuk menggapai kebahagiaan yang sebenarnya. Syukur bukan hanya saja dengan lisan, tetapi juga harus dibarengi dengan hati dengan cara mengingat Allah Swt serta syukur dengan anggota badan dengan memakai semua karunia Allah Swt dengan sebaik-baiknya dan mempergunakannya kepada jalan yang diridhai Allah Swt.

c. Meninggalkan perbuatan keji

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan kepada umat manusia untuk meninggalkan berbagai macam bentuk maksiat seperti mengerjakan perbuatan yang keji secara lahiriah atau tersembunyi, perbuatan yang menimbulkan dosa seperti minum khamar dan berjudi, perbuatan yang melampaui batas, mempersekutukan Allah Swt, ini merupakan perbuatan yang paling keji dan merupakan dosa besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah Swt, mengada-ngada terhadap Allah Swt apa yang tidak diketahui seperti membuat hukum dalam agama sekehendak hati dengan mengatakan ini halal dan itu haram, sementara tidak ada ilmu tentang perkara tersebut. Allah Swt melarang keras mengada-ngada terhadap-Nya apa yang tidak diketahui, sebagaimana Allah Swt firmankan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 116 yang artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

4. Pendidikan Karakter dalam al-Quran Surat al-A'raf ayat 31-33

a. Bentuk fisik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh psikologi telah ditemukan berbagai bentuk fisik yang ada hubungan keterkaitan dengan watak pribadi seseorang. Kretschmer adalah salah satu tokoh psikologi berkebangsaan Jerman, membagi watak pribadi manusia melalui tipe-tipe postur tubuh. Ia mengatakan ada empat golongan menurut tipe dan bentuk tubuh masing-masing yaitu:

- 1) Atletis : tinggi, besar, berotot, kekar dan tegap, dada lebar. Bagi orang seperti ini biasanya memiliki watak schizothim yang memiliki sifat : sulit bergaul, mempunyai kebiasaan yang tetap, sukar menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru, kelihatan sombong, egois.
- 2) Astenis : Tinggi, kurus, tidak kuat, bahu sempit lengan dan kaki kecil. Umumnya memiliki sifat yang hampir sama dengan orang atletis.
- 3) Piknis : bulat, gemuk, pendek, muka bulat, leher pejal. Biasanya memiliki watak siklotim yaitu mudah bergaul, suka humor, mudah berubah-ubah stemmingnya, mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, kurang setia dan konsekwen, lekas memaafkan kesalahan orang lain.
- 4) Displastis; merupakan bentuk tubuh campuran dari ketiga bentuk di atas, dengan kata lain juga memiliki sifat-sifat perpaduan dari yang di sebutkan di atas.

b. Keluarga

Faktor keluarga adalah faktor genetika dari kedua orang tua. Proses- proses genetika pematangan (setengah di ambil dari gen ayah dan setengah di ambil dari gen ibu) bertugas memprogramkan sejenis suksesi atau urutan pergantian sebagai masa kanak-kanak, adolesen dan masa dewasa awal. Tidak hanya genetika peran dan sikap orang tua mempunyai dampak yang signifikan untuk menentukan kepribadian si anak. Misalnya jika orang tua yang terlalu disipin menyebabkan pola tingkah laku anaknya impulsive/ terlalu labil, tidak dapat mengambil keputusan, bersikap suka bermusuhan dan agresif. Sedangkan bagi orang tua yang terlalu melindungi dampak bagi anak adalah perasaan tidak aman, mudah gugup, lari kenyataan, sangat bergantung dan mudah menyerah, kurang bertanggung jawab dan sulit bergaul. Sehingga peran orang tua baik secara genetika maupun pembinaan sehari-hari sangat mempengaruhi karakter anak.

c. Teman Sebaya

Diterangkan dalam kitab *ta'limul muta'allim* karangan syekh az-Zarnuji bahwa sanya dalam memilih sahabat sebaiknya memilih orang yang tekun, wara' (menjaga dari perbuatan yang haram), bertabiat lurus serta tanggap. Ia juga mengatakan harus menjauhi sosok yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah. Dalam konteks hubungannya dengan perkembangan karakter seseorang, maka dapat dilihat bagaimana penuturan syekh zarnuji tersebut mengungkapkan bahwa sanya teman yang baik dapat mempengaruhi watak pribadi atau karakter seseorang secara tidak langsung.

d. Kebudayaan dan Lingkungan

Perkembangan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat. Selain itu tradisi, nilai-nilai, perilaku kedua orang tua, cara orang tua mendidik dan memperlakukannya dan berbagai macam media serta peristiwa atau pengalaman yang dialaminya. Dalam menjalani kehidupannya manusia dapat mengadopsi tradisi, etika, nilai dan perilaku serta pemikiran dari lingkungan sosial dimana tempat ia tinggal melalui sebuah pembiasaan. Jika seseorang terbiasa dengan tradisi dimana ia tinggal maka akan sulit untuk diubah kecuali dengan cara paksa dan memerlukan masa yang panjang. Tradisi buruk akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan negatif dan enggan mempraktikkan perbuatan terpuji. Ia tidak memikirkan akibat perbuatan buruk yang dilakukannya dikemudian hari, karena ia melakukan hal itu berdasarkan watak yang telah terpatrit dalam dirinya. Namun hal ini juga berlaku sebaliknya, jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik dan mulia, maka ia akan terbiasa dengan perbuatannya itu, bahkan ia melakukannya dengan spontan seakan-akan menjadi watak baginya (Usman Najati, 2005).

e. **Pembentukan Pribadi yang Sempurna**

Pribadi merupakan masalah yang paling esensi dalam kehidupan seseorang, hal ini sebenarnya mencakup segala aspek dalam hidupnya dan apa saja yang dimiliki serta dialami dalam jiwanya itu. Menurut Ginanjar (2004), kepribadian merupakan gabungan dari tiga aspek pokok komponen manusia yang sangat mendasar dan menentukan watak kepribadian manusia. Ketiga komponen tersebut telah dibangun dalam diri manusia yaitu aspek kecerdasan otak (IQ), aspek kecerdasan emosional (EQ) dan aspek kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga aspek ini merupakan bekal dasar hidup manusia, jika dipergunakan dengan semestinya akan menghasilkan manusia-manusia unggul dalam berbagai bidang yang ditekuninya.

Manusia dalam prosesnya disadari ataupun tidak akan menuju pada kesempurnaan hidup yang hakiki, kebahagiaan sejati dan jauh dari keterbatasan materi. Kesempurnaan hidup erat kaitannya dengan kesempurnaan manusia (insan kamil). Dengan kata lain, jika seseorang menginginkan kebahagiaan yang hakiki mestilah menjalani kehidupan sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Muhammad Saw. Sejalan dengan proses ini, manusia akan sulit untuk menjadi sosok yang paripurna dan sesuai harapan jika tidak disertai dengan unsur yang paling esensi dalam hidup. Unsur yang paling esensi itu ialah keimanan, karena iman memiliki peran vital dalam kehidupan seseorang. Karena dengan keimanan akan mengarahkan seseorang dalam membentuk perilaku dan pribadinya, baik ketika ia berinteraksi dengan tuhan, dengan dirinya maupun dengan orang lain.

5. Metode Pembinaan Karakter Anak

a. **Metode Maudhah**

Dalam tafsir al-Manar yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting diantaranya ialah pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang yang diberi nasehat akan menjauhi maksiat. Pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit dan peringatan melalui hari perhitungan amal. Dampak yang diharapkan dari metode ini adalah untuk membangkitkan perasaan spiritual dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang teguh terhadap agama yang benar dan yang terpenting adalah terciptanya pribadi yang bersih dan suci.

Dalam al-Quran dianjurkan kepada para pendidik untuk mendidik manusia dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik, sebagaimana yang tergambarkan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125 yang bermakna “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan cara yang baik, jika mereka membantahnya maka bantahlah dengan cara yang baik pula, sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa unsur terpaksa. Metode ini sangat berkesan dan membantu orang tua dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan akhlak kepada anak, karena tidak semua orang tua mengetahui dan menemukan metode serta konsep yang benar dalam penerapan karakter yang baik terhadap anak mereka.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama, karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para

sahabatnya. Di samping itu, pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara penyampaian nasehat, memberikan nasehat sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pendidik mesti bersabar ketika menyampaikan nasehat serta tidak bosan dan putus asa.

b. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Quran surat al-Syams ayat 7-10 yang artinya “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter yang baik sudah mulai terbuka luas dan merupakan metode yang sangat tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

c. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan bahwa pendidik itu besar dimata anak didiknya, sesuatu yang dilihat dari gurunya akan ditiru (Muhammad Jauhari, 2006). Dengan memperhatikan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti yang sangat penting dalam mendidik karakter anak. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina karakter manusia, jika pendidik berkarakter baik besar kemungkinan anak didiknya akan menjadi manusia yang berkarakter baik pula, sebaliknya jika pendidik berkarakter buruk maka anak didik juga ikut berkarakter buruk. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw yang sangat tepat dijadikan sebagai role model bagi para pendidik masa kini.

d. Metode Lanjutan

Metode pembinaan atau pendekatan lanjutan yang diselenggarakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang kokoh guna memperoleh kepribadian yang ideal dan sempurna yang didasarkan pada penarapan iman yang kokoh dan takwa yang meresap, yang dikhususkan bagi generasi dewasa (siswa dan orang tua) adalah dengan cara mengamalkan segenap pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai agama yang telah diperolehnya dari metode ibtida'. Proses awalnya melalui usaha memahami terlebih dahulu nilai-nilai ajaran agama Islam (sebagaimana di metode ibtida'), kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu perlu adanya sebuah konsistensi (iatiqamah) dalam mengamalkan ajaran agama yang dimilikinya. Akhir dari semua usaha itu bertitik pada penguatan akhlak yang mulia.

Sebuah usaha dan metode yang digunakan dalam hal ini pada intinya ialah memahami tentang proses ilmu amaliah, amal ilmiah, istiqamah dan akhlakul karimah (Wahib Wahab, 2008). Keempatnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ilmu Amaliah

Ialah segenap pengetahuan yang dihasilkan dari tangkapan panca indra yang masuk ke dalam memori otak manusia baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan, yang kemudian meresap pada akal dan hati dan terealisasi lewat pembicaraan dan amalan seseorang sehari-hari. Ilmu tidak dapat dilihat, namun hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh si pemiliknya. Seseorang dapat dikatakan berilmu manakala ia berusaha untuk mencarinya dengan segenap usaha dan tujuan yang jelas serta disertai dengan masa yang relatif panjang, karena dengan ilmu dapat membuat

sesuatu menjadi mudah. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Syekh Azzarnuji (1996) menjelaskan ada tiga ilmu yang wajib dipelajari oleh umat Islam yaitu ilmu tauhid, syariat dan tasawuf.

b. Amaliah Ilmiah

Amaliah ilmiah adalah beramal (praktek) dengan berlandaskan ilmu atau petunjuk sebuah ilmu tidak dengan ikut-ikutan dan kebodohan. Dalam hal ini, Allah Swt sangat melarang hambanya untuk beramal tanpa berlandaskan ilmu yang benar, karena tanpa ilmu beramal akan seperti orang yang sedang berjalan dengan mata yang buta. Ia tidak dapat melihat jalan yang benar dan lurus yang dapat mengantarkannya kepada tujuan yang mulia. Orang yang beramal tanpa menggunakan ilmu tidak akan mantap dalam amal ibadahnya dan sulit sampai kepada tujuannya beramal, hal ini sudah pasti amalnya akan sulit diterima di sisi Allah Swt, karena ibadahnya tidak berbobot dan tidak terdapat nilai esensi yang terkandung di dalamnya. Masalah ini sangat diperhitungkan karena pada dasarnya dalam beramal ibadah akan ditentukan dengan peran gerak hati berupa tawakkal, ridha, sabar, tubat dan ikhlas. Namun yang sering menjadi kendala seseorang ketika memulai praktek amaliah ini ialah sulit untuk memulainya dengan alasan berat, malas, bosan dan merasa puas sebelum sempurna.

c. Istiqamah

Istiqamah adalah berkomitmen untuk selalu berkesinambungan mengamalkan sesuatu dengan tidak berubah-ubah dan tidak terputus. Istiqamah juga dapat menyebabkan amalan menjadi sempurna dan dengan istiqamah berbagai kebaikan akan terwujud. Dalam beristiqamah diperlukan ketekunan khusus untuk melaksanakan apa saja yang telah menjadi pengetahuan dan amalannya sehari-hari.

d. Akhlakul Karimah

Akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak yang bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk tergantung pembiasaannya. Jika anak membiasakan berperilaku buruk maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya jika anak membiasakan kebiasaan baik maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diterapkan dalam diri seseorang melalui pendidikan diantaranya dengan metode pembiasaan.

Kesimpulan

Sikap pendidikan Islam membentuk karakter anak dalam rumah tangga ialah dengan cara membimbing dan mengasuh, karena anak-anak lahir dalam keadaan fitrah yang memerlukan bimbingan dan arahan untuk membangkitkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Pendidikan agama dapat membentuk kepribadian anak secara positif, maka perlu juga mendapat perhatian secara berkesinambungan terhadap pembinaan dan pendidikan yang harus dikembangkan dalam kehidupan anak. Untuk tersalurnya cita-cita anak perlu pembinaan kepribadian melalui pendidikan agama, karena dengan proses pendidikan agama tersebut dapat membangun kepribadian anak yang positif. Sebagian isi dari al-Quran dapat dijadikan sumber dan pegangan dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter dalam surat al-A'raf ayat 31-33 mesti dijadikan sebuah konsep oleh orang tua dan para pendidik dalam rangka membentuk karakter manusia yang lebih baik.

Nilai-nilai karakter anak dalam surat al-A'raf ayat 31 hingga 33 yaitu; memakai pakaian yang indah, bersih dan menutupi aurat ketika memasuki masjid, tidak berlebihan dalam makan dan minum, memakai pakaian yang indah dan berdekorasi serta berhias sesuai dengan ketentuan agama, memakan makanan yang baik dan halal, diharamkan mengerjakan perbuatan keji secara

lahir atau tersembunyi, meninggalkan perbuatan yang menimbulkan dosa, meninggalkan perbuatan yang melampaui batas, meninggalkan berlaku aniaya sesama manusia dan mengambil hak orang lain, meninggalkan mempersekutukan Allah Swt, meninggalkan mengada-ada terhadap Allah Swt apa yang tidak diketahuinya seperti membuat hukum dalam agama sekehendak hati tanpa mempunyai ilmu.

Masjid merupakan rumah Allah Swt dan sebuah tempat berkumpulnya hamba-hamba Allah Swt. Karena itu, hendaknya kita selalu menjaga kesopanan dengan memakai pakaian yang bagus, bersih serta memakainya wangi-wangian. Dalam surat tersebut Allah Swt menganjurkan untuk mendahulukan makanan bagi ruh yaitu mengerjakan shalat dan berbuat kebaikan. Allah Swt juga melarang hamba-Nya berlebih-lebihan dan mubazir dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt juga melarang hamba-Nya mengharamkan hal-hal yang telah diharamkan. Allah Swt mendorong orang-orang beriman untuk memanfaatkan segala bentuk keindahan yang diharamkan dalam rangka mensyiarkan norma-norma agama.

Sesuatu yang diharamkan begitu banyak, sementara yang diharamkan sangat sedikit. Karena Allah Swt memberikan keleluasaan kepada umat manusia dan sedikit sekali Allah Swt membatasi dan melarang beberapa hal. Allah Swt hanya mengharamkan hal-hal yang jelek, dosa, jahat dan yang menjadikan jiwa manusia teracuni.

Daftar Pustaka

- GINANJAR, Ari Agustian. (2004). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga
- HADI, Amirul. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- HAKIM, Azizul. 2020. *Teori Pendidikan Seumur Hidup dan Pendidikan untuk Semua*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar: Jurnal Pendidikan Kreatif. Vol. 1, No. 2.
- ILYAS, M. Azizzullah. (2018). *Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*. STAIN Curup-Bengkulu: Jurnal Pendidikan Dasar AR-RIAYAH. Vol. 2, No. 2.
- JARBI, Muktiali. (2021). *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur: Jurnal PENDAIS. Vol. 3, No. 2.
- JANNAH, Miftahul. (2021). *Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara*. UIN Ar-Raniry: Jurnal Pendidikan Islam Tadabbur. Vol. 3, No. 2.
- KUSMADI, Henderi. (2016). *Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam*. IAIN Bengkulu. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadist El-Afkar. Vol. 5, No. 11.
- MUJIB, Abdul. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- MAHADUN, Hanifuddin. dkk. (2007). *Bedah Otak; Cinta dan Kecerdasan; Strategi Meningkatkan Kecerdasan Anak/ Siswa*. Cet II. Bandung: Offset.
- NAJATI, Usman. (2005). *Psikologi Nabi*. Bandung: Pustaka Nur Hidayah/IKAPI
- PRISTIWANTI, et al.(2022). *Pengertian Pendidikan*. Universitas Pahlawan: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 4, No. 6.
- PURWANTO, M. Ngalm. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- RABBI MUHAMMAD, et al. (2006). *Akhlauquna*. Bandung: Pustaka Setia.
- SYAFE'I, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. UIN Raden Intan: Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah. Vol. 8, No. 1.
- SUKARDI. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. 7. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahab, Wahib. (2008). *Harmoni Ramadhan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Yusra, Nelly. (2013). *Pendidikan Adab Berpakaian Wanita Muslimah: Telaah Hadist Nabi Tentang Berpakaian*. UIN Suska Riau: Jurnal Agama, Perempuan dan Gender MARWAH. Vol. XII, No. 1
- Zulheldi. (2019). *Pendekatan Psikologi Agama dalam Pendidikan Karakter Menurut al-Qur'an Surah al-A'raf 50-52*. UINIB: Jurnal Al-Taujih. Vol. 5, No. 2.
- Zarnuji, Al-Syekh. (1996). *Terjemahan Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Pelita Dunia.